

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pemberdayaan

Pemberdayaan berasal dari kata “daya” yang dapat diartikan sebagai suatu kekuatan atau kemampuan, sedangkan dalam bahasa Inggris lebih dikenal dengan sebutan “power”. Dikatakan pemberdayaan dikarenakan memiliki makna tentang perencanaan, proses dan langkah usaha dalam meningkatkan nilai atau kualitas. Bentuk pemberdayaan bisa berupa pelatihan, workshop, permodalan, bantuan alat produksi, peningkatan sarana atau prasarana dan lain-lain.

Pemberdayaan dapat dijabarkan sebagai suatu konsep pemikiran masyarakat tentang penambahan atau peningkatan suatu sumber daya secara kualitatif. Pemberdayaan juga mempunyai sebuah arti yaitu satu strategi untuk melaksanakan sebuah pembangunan berdasarkan asas kerakyatan. Guna untuk memenuhi keperluan masyarakat segala usaha pun dilakukan. Menurut Arbi Sanit menjelaskan, pemberdayaan memiliki makna sebagai segala bentuk upaya peningkatan sumber daya manusia (SDM) agar dapat saling melindungi dan memperjuangkan kepentingan mereka dalam aspek kehidupan nyata.¹

Segala bentuk upaya untuk meningkatkan harkat dan mengentaskan kemiskinan, sehingga masyarakat dapat memiliki kebebasan secara finansial

¹ Saifuddin Yunus dkk, *Model Pemberdayaan Masyarakat Terpadu*, (Lhoksumawe:Bandar Publishing, 2017), Cet.1,4.

dan terhindar dari jurang kemiskinan merupakan sebuah tujuan dari sebuah pemberdayaan masyarakat. Dalam pengertian pemberdayaan, Eddy Papilaya menjelaskan, bahwa pemberdayaan merupakan bentuk usaha nyata untuk meningkatkan kekuatan masyarakat dengan cara memberikan inspirasi dan motivasi guna memberikan pemahaman tentang potensi diri sehingga masyarakat mempunyai upaya untuk mengembangkan potensi tersebut menjadi tindakan yang nyata.²

B. Kewirausahaan

Menurut kamus bahasa Inggris, *Entrepreneur* adalah seorang pengusaha, dalam kegiatan sehari-hari disebut sebagai *businessman*. Dalam bahasa Indonesia, *entrepreneur* disebut dengan kewirausahaan. Kewirausahaan merupakan suatu langkah usaha yang dijalankan oleh seseorang ataupun organisasi untuk membuka peluang usaha baru dan meningkatkannya sebagai ladang usaha. Wirausaha dapat diartikan sebagai jalan usaha seseorang yang memiliki peluang untuk bisa mendapatkan keuntungan ataupun mengalami kerugian tergantung dari kualitas seseorang tersebut, sehingga di dalam menjalankan sebuah usaha dibutuhkan mental yang kuat, pribadi yang memiliki wawasan kedepan, mempunyai *life skill*, pantang menyerah dan memiliki kemampuan untuk menganalisa suatu peluang usaha.

Di dalam aspek menjalankan usaha, harus didasari atas analisa yang dilakukan dalam membaca peluang usaha dan juga mempersiapkan waktu

² Zubaedi, *Pengembang Masyarakat: Wacana & Praktik*, (Jakarta:Kencana,2016),Cet. 3, 24.

untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas demi tercapainya target pasar yang diinginkan, sehingga tingkat kerugian dapat diminimalisir.³

1. Sikap dan Jiwa Kewirausahaan

Seorang wirausaha harus memiliki sikap dan mental yang baik.

Berikut ini adalah cerminan seseorang yang memiliki mental yang baik, antara lain:

- 1) Rasa percaya kepada diri sendiri
- 2) Memiliki pandangan tentang masa depan
- 3) Memiliki orientasi pada proses dan juga hasil.
- 4) Mempunyai sikap pemimpin yang dapat diandalkan
- 5) Bisa meminimalisir segala bentuk kerugian maupun resiko yang terjadi

2. Modal Kewirausahaan

Menurut pandangan masyarakat, modal usaha adalah berupa materi atau uang. Namun pada hakikatnya, modal usaha terbesar dari kewirausahaan adalah tekad yang kuat sekaligus mental yang tangguh. Hal ini dikarenakan potensi-potensi yang mungkin muncul dalam menjalankan suatu usaha. Modal utama dalam berwirausaha dapat dibagi menjadi empat hal, yaitu:⁴

³ Eko Agus Alfianto, "Kewirausahaan: Sebuah Kajian Pengabdian Kepada Masyarakat", *Jurnal Heritage (Program Studi Ilmu Komunikasi)*, Vol. 1 No. 2, (Januari, 2012), 34. (Diakses dari <https://jurnal.yudharta.ac.id> pada Sabtu, 15 Oktober 2022 pukul 15:50 WIB).

⁴ Brillyanes Sanawiri, Mohammad Iqbal, *Kewirausahaan*, (Malang: UB Press, 2018), 5.

1) Modal Intelektual

Pemikiran yang kritis serta wawasan kedepan yang diimbangi oleh keterampilan dan juga kemampuan dalam menjalankan usaha merupakan modal pertama bagi seorang wirausaha.

2) Modal Sosial dan Moral

Kejujuran dan kepercayaan sangat diperlukan dalam membentuk citra diri. Bentuk modal usaha yang harus dimiliki seorang wirausaha didalam lingkup masyarakat, yaitu:

- a. Kejujuran
- b. Ketulusan
- c. Dapat menepati janji
- d. Kesetiaan
- e. bertanggung jawab

3) Modal Mental

Bentuk modal mental yang harus dimiliki wirausahawan adalah sebuah keberanian untuk menghadapi suatu tantangan dan risiko yang harus dilandasi dengan agama.⁵

4) Modal Material

Modal material terbentuk dari beberapa modal intelektual, sosial dan moral. Uang dan barang adalah sesuatu yang harus dimiliki oleh seorang wirausahawan.

⁵ Brillyanes Sanawiri, Mohammad Iqbal, *Kewirausahaan*, (Malang:UB Press, 2018),6.

C. Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan salah satu bentuk institusi atau lembaga pendidikan keagamaan Islam di Indonesia. Sistem pendidikan dalam pondok pesantren memiliki hal yang mungkin tidak dapat ditemukan di sekolah formal ataupun lembaga pendidikan lainnya. Manfred Ziemek menjelaskan, bahwa pondok dapat diartikan sebagai ruang istirahat atau sebuah bangunan sederhana, karena sejatinya pondok memang merupakan tempat persinggahan sementara bagi para pelajar atau santri yang ingin memperdalam ilmu keagamaan.

Secara bahasa, menurut Zamakhsari Dhofier, pesantren atau yang disebut juga dengan istilah pondok pesantren, berasal dari kata “santri” yang mendapat imbuhan kata “pe” di depan dan akhiran “an” berarti rumah sementara bagi para santri. Bagi masyarakat awam, ketika mendengar kata pondok pesantren, maka yang terpintas dibenak mereka adalah suatu tempat bagi santri untuk memperdalam ilmu keagamaan, khususnya ilmu agama islam.⁶

Mastuhu berpendapat, menurut karakteristik yang dimilikinya, pesantren mempunyai arti yang sederhana yaitu tempat belajar para santri. Pesantren memiliki arti sebagai lembaga pendidikan yang memfokuskan pada pengajaran ilmu-ilmu keagamaan yang dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat.

⁶ Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak*, (Jakarta: Publica Institute, 2020), Cet. 2, 1.

Dari beberapa pengertian pondok pesantren yang kita ketahui di atas dapat kita pahami, bahwa pesantren itu adalah suatu lembaga pendidikan Islam di mana para santrinya tinggal di pondok yang dipimpin dan diasuh oleh para kiai ataupun ustadz-ustadzah. Para santri juga diajarkan cara mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pada pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman tingkah laku dan adab dalam kehidupan sehari-hari.

a. Prinsip-prinsip Pondok Pesantren

Kedudukan pondok pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan, tidak akan bisa dihapuskan di negara Indonesia. Sebagaimana yang telah diuraikan, bahwa fungsi dari pondok pesantren adalah membentuk masyarakat yang sadar akan ilmu pengetahuan dan nilai keagamaan yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai suatu lembaga, pondok pesantren dituntut untuk bisa menjadi mesin pertahanan spiritual dan moral serta ikut serta dalam memajukan dan mengembangkan bangsa Indonesia. Prinsip-prinsip yang berlandaskan pada agama Islam dan kebudayaan bangsa Indonesia, harus dimiliki oleh seluruh lembaga pondok pesantren

b. Ciri Umum Pondok Pesantren

Ciri umum pondok pesantren menurut C.G. Kesuma, yaitu:⁷

1. Mengikuti Pola Umum Pendidikan Islam Tradisional

⁷ Kompri, *Manajemen Kepemimpinan Pondok Pesantren*(Jakarta:Prenamedia Group,2018),30.

Mengikuti Pola Umum Pendidikan Islam Tradisional yaitu pendidikan Islam yang tidak terlembagakan, seperti pengajian yang dilakukan di kampung-kampung. Pengajian ini dilakukan di rumah sedniri dengan orang tua sebagai gurunya atau dirumah-rumah guru ngaji, masjid, atau majelis ta'lim sederhana. Kemudian pendidikan Islam itu terlembagakan dalam sebuah pondok pesantren.

2. Musafir Ilmu

Ciri umum kedua pesantren adalah sosok pencari ilmu yang sering disebut sebagai musafir pencari ilmu, sehingga mereka layak untuk mendapatkan zakat karena termasuk *sabilillah*. Ciri ini berlaku dalam tradisi pesantren mana pun, walaupun sekarang mungkin bisa bergeser menjadi beasiswa santri. Musafir dimaknai sebagai orang yang berada dalam suatu perjalanan. Santri disebut musafir ilmu karena ia selalu mengembara untuk mencari ilmu dari suatu pesantren ke pesantren lain. ia selalu haus akan ilmu. Musafir juga dimaknai sebagai orang yang sedang mengembara di dunia spiritual. Santri adalah pengembara dunia spiritual. Ia mengembara dari satu tingkat spiritual ke tingkat yang lebih tinggi.⁸

Menurut A. Mukti Ali, yang ditulis oleh Mahmud, ciri-ciri pesantren sebagai berikut:

1. Hubungan santri dan kiai

⁸ Kompri, *Manajemen Kepemimpinan Pondok Pesantren*(Jakarta:Prenamedia Group,2018),31.

Adanya hubungan yang akrab antara murid (santri) dan kiai. Hal ini dimungkinkan karena mereka tinggal dalam satu pondok.

2. Tunduknya santri kepada kiai

Para santri menganggap bahwa menentang kiai selain dianggap kurang sopan juga bertentangan dengan ajaran agama.

3. Hidup sederhana

Hidup hemat dan sederhana benar-benar dilakukan dalam kehidupan pesantren.

4. Semangat menolong diri sendiri

Semangat menolong diri sendiri sangat terasa dan kentara di pesantren. Hal ini disebabkan santri menyuci pakaiannya sendiri, membersihkan kamar tidurnya sendiri, bahkan tidak sedikit dari mereka yang memasak makanannya sendiri.

5. Persaudaraan

Jiwa tolong menolong dan suasana persaudaraan sangat mewarnai pergaulan di pesantren.

6. Disiplin

Disiplin sangat ditekankan dalam kehidupan pondok pesantren.⁹

7. Berani menderita

⁹ Kompri, *Manajemen Kepemimpinan Pondok Pesantren*(Jakarta:Prenamedia Group,2018),32.

Berani menderita untuk mencapai sesuatu tujuan merupakan salah satu pendidikan yang diperoleh di pesantren.

D. Santri

Secara etimologi kata “santri” memiliki beberapa perspektif pengertian. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), kata “santri” memiliki dua pengertian. Pertama orang yang mendalami agama Islam, dan yang kedua orang yang beribadat dengan sungguh-sungguh. Secara umum kata “santri” sering dimaknai sebagai sosok pribadi agamis yang kesehariannya mengenakan sarung, peci, dan tinggal di pesantren.¹⁰

Adanya santri di pesantren merupakan suatu elemen yang penting juga, karena seorang alim hanya bisa disebut “kiai” bilamana ia memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren tersebut untuk mempelajari kitab-kitab klasik dan mempelajari ilmu-ilmu agama lainnya walaupun tidak dengan kitab-kitab klasik. Karena dalam era sekarang ini, khususnya pondok pesantren modern (*khalaf*), para santri tidak hanya mempelajari ilmu-ilmu agama Islam. Banyak ilmu lain yang dipelajari santri yang tinggal di pondok pesantren.

Konteks pembahasan pada penelitian ini digunakan pengertian santri sebagaimana yang dikonotasikan pada pengertian yang kedua, yakni siswa yang belajar atau menuntut ilmu di pesantren. Sedangkan dalam kaitannya dengan tempat tinggalnya para santri dilingkungan pesantren, para santri pada

¹⁰ Arifi Saiman, *Diplomasi Santri*(Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama,2019),4.

umumnya jenis dibagi menjadi dua, yakni: (1). Santri mukim dan (2) santri kalong,¹¹ yaitu:

1. Santri mukim, yaitu murid-murid yang menetap di pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren merupakan suatu kelompok yang bertanggung jawab mengurus kegiatan pondok pesantren sehari-hari, di samping itu mereka juga masih belajar kitab-kitab yang tingkatnya lebih tinggi pada Kiai.
2. Santri Kalong, yaitu murid-murid yang berasal dari desa di sekitar pondok pesantren. Mereka mengikuti pelajaran di pondok pesantren namun tidak menetap di asrama atau pondok, mereka pulang pergi dari rumahnya atau dalam istilahnya adalah *ngelono*.¹²

E. Peluang Usaha

1. Pengertian Peluang Usaha

Bisa membuka usaha sendiri justru menjadi sesuatu yang menjanjikan untuk masa yang akan datang, apalagi di tengah kondisi di mana pekerjaan semakin susah didapatkan. Apalagi di zaman sekarang banyak masyarakat yang gengsi melakukan akan pekerjaannya.¹³ Sebagai orang yang ingin terjun di dunia bisnis tentunya kita harus paham dengan berbagai keadaan yang ada di sekitar kita, mulai dari sumber daya yang dimiliki, kondisi masyarakat pada umumnya, kondisi ekonomi suatu

¹¹ Hariadi, *Evolusi Pesantren: Studi Kepemimpinan Kiai Berbasis Orientasi ESQ* (Yogyakarta:2015),24.

¹² Kompri, *Manajemen Kepemimpinan Pondok Pesantren* (Jakarta:Prenamedia Group,2018),33.

¹³ Miko Andi Wardana, *Konsep Dasar Kewirausahaan* (Bandung:CV Media Sains Indonesia, 2022), 54.

negara, dan kondisi geografis lainnya. Salah satu hal yang tidak kalah penting untuk diperhatikan bagi mereka yang ingin memulai bisnisnya sendiri adalah memahami adanya peluang usaha. Peluang usaha dapat diartikan sebagai kesempatan untuk mencapai suatu tujuan bisnis. Kata “Peluang Usaha” terdiri dari dua kata, yaitu peluang yang artinya kesempatan dan usaha yang artinya upaya dengan berbagai daya untuk mencapai tujuan atau sesuatu yang diinginkan.

Peluang berasal dari bahasa Inggris yaitu *Opportunity* yang berarti sebuah atau beberapa kesempatan yang muncul dari sebuah kejadian. Peluang usaha adalah sebuah kesempatan yang dimiliki oleh semua orang yang mempunyai jiwa kreativitas dalam dirinya untuk memulai usaha. Menurut Solihin, peluang merupakan *tren* positif yang berada di lingkungan eksternal perusahaan dan apabila peluang usaha tersebut berpotensi untuk menghasilkan laba bagi perusahaan secara berkelanjutan.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Peluang Usaha

Menurut Bygrave dan Zacharakis ada lima faktor penyebab munculnya peluang usaha yaitu:¹⁴

a. Pelanggan

Suatu hal yang paling utama dalam memunculkan peluang usaha karena riset pasar yang paling mudah seorang pelanggan. Pelanggan akan bisa lebih mudah melakukan interaksi pelanggan. Untuk membangun sebuah usaha, hendaknya wirausaha

¹⁴ Ibid,54.

memperhatikan potensi dan jenis dari pelanggan yang akan menjadi penggerak jalannya usaha yang kita jalankan.

b. Kompetitor

Seorang wirausaha beranggapan jika terdapat pesaing usaha maka hal tersebut menjadi ancaman bagi bisnis atau usahanya. Seorang wirausahawan harus dapat mengidentifikasi pesaing usahanya maka wirausahawan akan meraih peluang usaha. Identifikasi pesaing dengan cara melakukan riset pelanggan, seperti bagaimana cara wirausahawan tersebut bisa memenuhi kebutuhan pelanggan.

c. Pemasok dan Perantara Pemasaran

Kegiatan usaha atau bisnis tidak terlepas dari peran pihak eksternal untuk menciptakan peluang bisnis. Pihak eksternal salah satunya adalah pemasok.¹⁵

¹⁵ Ibid, 55.